

**Suryo Handono**

**PENYUNTING**

2

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**PENINGKATAN PERAN BAHASA DAN SASTRA  
DALAM PENCERDASAN DAN PEMBENTUKAN  
KARAKTER BANGSA**

**LOKUS**

© 2012 Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah  
**Prosiding Seminar Nasional**  
**Peningkatan Peran Bahasa dan Sastra**  
**dalam Pencerdasan dan Pembentukan Karakter Bangsa**  
ISBN 978-602-7664-03-6

Penyunting: Suryo Handono

Tata Letak: Aye Z. Wafa  
Perwajahan: Hanif Rabbani

Cetakan pertama: Juli, 2012

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Handono, Suryo  
Prosiding Seminar Nasional Peningkatan  
Peran Bahasa dan Sastra dalam Pencerdasan dan  
Pembentukan Karakter Bangsa; Yogyakarta: Lokus,  
2012.  
xiv + 290 hlm; 25 cm  
ISBN 978-602-7664-03-6

## **LOKUS**

TIARA WACANA GROUP  
Kopen Utama 16, Jalan Kaliurang km 7,8 Banteng, Sleman, Yogyakarta 55581  
Telp/faks. (0274) 880683  
e-mail: [yogya@tiarawacana.co.id](mailto:yogya@tiarawacana.co.id)

## *Kata Pengantar*

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang unggul, baik dari segi pemikiran dan karakter, sebagai pendukung utama pembangunan. Kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi melalui pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, sasaran pendidikan tidak hanya untuk membentuk pemikiran (kepintaran dan kecerdasan), tetapi juga karakter (moral dan budi pekerti, watak, nilai, dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia). Hal itu sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peran bahasa dan sastra dalam pencerdasan dan pembentukan karakter bangsa tidak perlu diragukan lagi. Bahasa dan sastra menjadi sarana dan sumber pendidikan. Dalam bahasa dan sastra terkandung nilai luhur bangsa yang merupakan substansi utama dari pendidikan, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, toleransi, kasih sayang, kemanusiaan, nilai hormat, dan tahu berterima kasih. Saat ini, peran tersebut tampaknya belum optimal. Hal itu tampak pada perkembangan karakter sebagian generasi muda yang justru mengarah pada karakter negatif. Fenomena itu jelas tidak menguntungkan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam melahirkan generasi muda yang cerdas, terampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Memperhatikan hal tersebut, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan kesempatan kepada para peneliti, dosen, guru, budayawan, dan masyarakat pada umumnya untuk menyampaikan gagasannya dalam Seminar Nasional Peningkatan Peran Bahasa dan Sastra dalam Pencerdasan dan Pembentukan Karakter Bangsa. Seminar tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2012 di Semarang. Sehubungan dengan hal itu, kami menyampaikan terima

kasih dan penghargaan kepada seluruh pemakalah yang telah berperan aktif dalam pertemuan ilmiah tersebut. Hasil pemikiran mereka pada seminar tersebut disusun menjadi sebuah prosiding sebagai kumpulan makalah, dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait dengan pencerdasan dan pembentukan karakter bangsa.

Semarang, Mei 2012

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

## Daftar Isi

Halaman Sampul .....	iii
Halaman Editor .....	iv
Pengantar Penerbit .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Susunan Acara .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Makalah-Makalah	
1. Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa ✦ <i>Dendy Sugono</i> .....	1
2. Pendidikan Budi Pekerti sebagai Pilar Penting dalam Pencerdasan dan Pembangunan Karakter Bangsa ✦ <i>Sarwiji Suwandi</i> .....	16
3. Kearifan Lokal Etnik Jawa dalam Tembang <i>Macapat</i> sebagai Media Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar dan Menengah ✦ <i>Putut Setiyadi</i> .....	28
4. Bahasa Semarang sebagai Modal Sosial Pembentuk Pluralisme dan Akulturasi Masyarakat ✦ <i>Djawahir Muhammad</i> .....	40
5. Pentransferan Kandungan Isi Naskah Jawa Klasik sebagai Pembentuk Karakter ✦ <i>R. Adi Deswijaya</i> .....	46
6. Membangun Moralitas Melalui Penggalan Nilai Perlawanan Terhadap Dekadensi Moral dalam <i>Tirani dan Benteng</i> ✦ <i>Nuraini Fatimah</i> .....	54
7. Peran Bahasa dan Sastra dalam Pencerdasan dan Pembentukan Karakter Bangsa ✦ <i>Nurwati</i> .....	65

8.	Pengoptimalan Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter ¶ <i>Suryo Handono</i> .....	72
9.	Pengembangan Karakter Berbasis Apresiasi Puisi ¶ <i>Miftakhul Huda</i> .....	78
10.	Pengembangan Paket Buku Panduan Pengasuhan untuk Menstimulasi Kesantunan Interaksi Pengasuh Anak Usia Prasekolah: Upaya Membangun Nilai-Nilai Karakter bagi Generasi Bangsa ¶ <i>Rangga Asmara</i> .....	89
11.	Model Dramute pada Pembelajaran Membaca Puisi Bermuatan Pendidikan Karakter ¶ <i>Evi Chamalah</i> .....	98
12.	Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Puisi pada Siswa Kelas VIII SMPN 14 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011 ¶ <i>Catur Susilowati</i> .....	109
13.	Pembelajaran Mendeklamasikan Puisi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis <i>Contextual Teaching and Learning</i> untuk Membentuk Siswa Berkarakter di Kelas XI Bahasa SMA Negeri 12 Semarang ¶ <i>Agung Cahyo T.</i> .....	119
14.	Pilihan Kode Tuturan Guru sebagai Pembentuk Karakter Siswa ¶ <i>Didik Teguh Prihanto</i> .....	129
15.	Pemanfaatan Bahasa dalam Pembentukan Karakter : Ungkapan Fatis Membangun Komunikasi Harmonis ¶ <i>Agus Sudono</i> .....	138
16.	Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyunting Karangan Siswa Kelas IX SMP Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Kuis Benar-Salah dengan Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran ¶ <i>L. Yekti Setyawati</i> .....	145
17.	Penginspirasi Menulis Puisi Bebas dengan Pengaplikasian Metode Karya Wisata dan Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP Kelas VIII ¶ <i>Winarsih</i> .....	153

18. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Jawa Tengah dalam Pembentukan Karakter Bangsa ✧ <i>Enita Istriwati</i> .....	161
19. Kesopanan dalam Cerpen <i>Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)</i> Karya Djenar Maesa Ayu : Kajian Stilistika Pragmatik ✧ <i>Endro Nugroho W.A.</i> .....	171
20. Karya Sastra Sebagai Refleksi Budaya ✧ <i>Karyono</i> .....	181
21. Guru Model Pendidikan Karakter: Menghindari Ambiguitas untuk Siswa ✧ <i>Sutarsih</i> .....	187
22. Pengintegrasian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) dalam Pembelajaran Melalui Penguatan Tugas Pokok dan Fungsi Guru Mata Pelajaran di SMP Negeri 4 Semarang Tahun 2012 ✧ <i>Teguh Waluyo</i> .....	192
23. Kemampuan Berbahasa Indonesia dalam Mengembangkan Pendidikan Bangsa ✧ <i>Zainal Arifin</i> .....	201
24. Nilai-Nilai Karakter dalam Pidato ✧ <i>Rukni Setyawati</i> .....	208
25. Mewujudkan Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal Melalui Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) dengan Pendekatan KTSP di SMP Negeri 13 Semarang ✧ <i>Siswanto</i> .....	219
26. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Metode Diskusi Kelompok dengan Model Kepala Bernomor untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Mendeskripsikan Sistem Peredaran Darah pada Manusia dan Hubungannya dengan Kesehatan pada Siswa SMP Kelas VIII ✧ <i>Sulistiyowati</i> .....	228
27. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Wacana Narasi Melalui Model Kooperatif Tipe STAD ( <i>Student Teams Achievement Division</i> ) Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII SMP ✧ <i>Christina Sri Purwati</i> .....	236

28. Peningkatan Kemampuan Menyimak Rekaman Berita dengan Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Melalui Penggunaan Media Presentasi *Powerpoint* pada Siswa Kelas VIII SMP  
 ❧ *Eko Djatmiko* ..... 243
29. Pengimplementasian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) Melalui Strategi P-I-K-E di SMP Negeri 25 Semarang  
 ❧ *Erna K. Rahayu* ..... 252
30. Ekstrakurikuler Mading sebagai Wahana Peningkatan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Pencerdasan dan Pembentukan Karakter Bangsa  
 ❧ *Sumini* ..... 260
31. Peningkatan Hasil Belajar Bangun Ruang Tabung, Kerucut, dan Bola Melalui Penggunaan Media Benda Asli dengan Mengintegrasikan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran pada Siswa SMP Kelas IX  
 ❧ *Tutik Siswati* ..... 274
32. Reorientasi Profesionalisme Guru pada Penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembimbingan Berkelanjutan dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 7 Semarang  
 ❧ *Widodo*..... 282



# MODEL DRAMUTE PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

 *Evi Chamalah*

Universitas Islam Sutan Agung

---

## Abstrak

Persoalan yang terjadi dalam pembelajaran membaca puisi salah satunya adalah kecenderungan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran membaca puisi karena menganggap pembelajaran membaca puisi adalah pembelajaran yang tidak bermakna. Guru hanya memerintahkan siswa membaca puisi tanpa diimbangi proses pembelajaran yang menyenangkan dan menggali kreativitas siswa dalam memilih puisi ataupun cara mereka membaca puisi. Alasan tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengembangkan sebuah model baru dari perpaduan teknik dramatisasi, teknik musikalisasi, dan teknik teatralisasi bermuatan pendidikan karakter. Model ini dapat diaplikasikan dalam bentuk DVD membaca puisi yang di dalamnya berisi contoh proses KBM dengan menerapkan model tersebut dan dilengkapi dengan buku panduan.

**Kata kunci:** *model dramute, membaca puisi, pendidikan karakter.*

---

## A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (BSNP, 2006:231). Upaya menikmati dan memanfaatkan karya sastra dilakukan dengan membaca karya sastra, khususnya membaca puisi. Membaca puisi bukanlah sekadar melisankan puisi atau menyuarakan puisi, melainkan juga mengekspresikan perasaan dan jiwa yang ditangkap oleh pembaca dari puisi tersebut (Doyin, 2008:2).

Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara dirancang melalui perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi ketercapaian kompetensi, tetapi bagaimana pembelajaran tersebut dapat menyenangkan dan memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik. Penguasaan materi, perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan evaluasi merupakan kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil pengamatan, ada kecenderungan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran membaca puisi karena mereka menganggap pembelajaran membaca puisi adalah pembelajaran yang tidak bermakna. Guru hanya me-

merintahkan siswa membaca puisi tanpa diimbangi proses pembelajaran yang menyenangkan dan menggali kreativitas siswa dalam memilih puisi ataupun cara mereka membaca puisi.

Membaca puisi di depan orang banyak bukanlah sekadar untuk didengar. Berbeda seperti saat mendengar pembacaan puisi di radio. Seorang pembaca puisi di radio tidak memperhatikan penampilan, gerak, mimik, dan hal visual lainnya. Bagian terpenting seorang pembaca puisi di radio adalah vokal (suara) dan sesuatu yang berkaitan dengan vokal seperti intonasi, diksi, dan irama. Lain halnya dengan seorang siswa yang dituntut membaca puisi di depan khalayak atau di depan kelas. Siswa dituntut tidak hanya menampilkan suaranya saja, tetapi juga segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh seperti mimik, gerak, penampilan, dan penghayatan yang baik. Aspek-aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dalam membaca puisi. Seseorang dapat lebih memahami makna puisi dari gerakan, penampilan, mimik, dan penghayatan seorang pembaca puisi.

Sehubungan dengan hal tersebut, agar siswa dapat membaca puisi dengan baik, diperlukan model pembelajaran membaca puisi yang tepat. Model yang penulis tawarkan adalah model dramute yang merupakan perpaduan antara teknik dramatisasi, musikalisasi, dan teatralisasi. Di dalam teknik dramatisasi, unsur terpenting adalah dialog. Sementara itu, di dalam teknik musikalisasi, musik merupakan bagian keseluruhan pertunjukan. Musik, baik berupa lagu maupun yang berupa instrument, merupakan satu kesatuan dengan puisi yang dapat menimbulkan daya kreatif bagi pembaca puisi. Sedangkan dalam teknik teatralisasi, pembaca dapat mengekspresikan dirinya sesuai isi puisi yang dibaca sehingga seorang pembaca puisi dapat memberikan gerakan yang sesuai dengan puisi yang dibacakan (Doyin, 2008:6-20).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca puisi dengan model dramute diharapkan dapat menumbuhkan nilai pendidikan karakter, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Secara implisit pembelajaran membaca puisi dapat menumbuhkan nilai tanggap rasa/empati, sedangkan secara eksplisit pembelajaran membaca puisi dapat menumbuhkan beberapa nilai pendidikan karakter sesuai dengan puisi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Jika puisi yang digunakan adalah puisi bertema ketuhanan, maka yang akan muncul adalah nilai taqwa kepada Tuhan.

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik agar membentuk generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Rahardjo, 2010:233). Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus, namun dilakukan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah (Judiani, 2010).

Lebih lanjut dijelaskan dalam Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Kemendiknas, 2010) bahwa pendidikan karakter di sekolah diimplementasikan ke dalam tiga metode, yaitu program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pendidikan karakter di sekolah diterapkan melalui mata pelajaran yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada silabus dan RPP serta diimplementasikan dalam pembelajaran.

Menghadapi tantangan tersebut di atas, penulis berusaha membuat model dramate pada pembelajaran membaca puisi bermuatan pendidikan karakter. Melalui model tersebut diharapkan pembaca puisi (peserta didik) dapat mengoptimalkan daya apresiasi dan dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap puisi yang dibaca.

Dari uraian di atas, ada dua hal yang menjadi alasan peneliti untuk menyusun model tersebut, yaitu (a) pentingnya membaca puisi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, dan (b) pentingnya membaca puisi sebagai salah satu media pendidikan karakter.

## **B. PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI, MODEL KOLABORATIF, PENDIDIKAN KARAKTER**

### **1. Pembelajaran Membaca Puisi**

Pembelajaran adalah interaksi mengajar dan belajar. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi pengajar dan pembelajar. Di antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Suatu pembelajaran akan bisa berhasil secara baik manakala ia mampu mengubah peserta didik dalam arti luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu dapat dimanfaatkan secara langsung bagi perkembangan pribadinya (Djojoseuroto, 2005:64-65).

Proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran membaca puisi. Membaca puisi memerlukan kemampuan dan kompetensi khusus. Apalagi untuk menjadi pembaca sastra yang profesional jelas membutuhkan latihan yang berulang-ulang. Pembacaan sastra tanpa kemampuan dan keterampilan yang terlatih mungkin menjadi monoton. Pembacaan yang serampangan, di samping isi kurang tercerna, kemungkinan besar kurang menarik. Oleh karena itu, seorang pengajar dan peserta didik diharapkan dapat menguasai kompetensi pembacaan. Jika diterjemahkan lebih lanjut, kompetensi itu sebenarnya lebih dari sekadar kemampuan, yaitu merupakan sebuah keahlian yang kelak menjadi sebuah profesi. Tingkat keprofesionalitasan pembaca sastra hanya akan dicapai dengan berlatih terus-menerus. Budaya malu tampil dan berlatih sedikit demi sedikit harus ditepi agar peserta didik mampu membaca sastra dengan baik (Endraswara, 2003:200-201).

Menurut Sriwidianingsih (2009) pembelajaran sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra (membaca puisi) harus bersifat apresiatif. Artinya, dalam pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran dalam silabus atau RPP harus lebih menekankan kegiatan yang bersifat apresiatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran membaca puisi peserta didik dan pengajar diharapkan dapat memiliki kemampuan dan kompetensi agar dapat mencapai tingkat keprofesionalan sebagai pembaca sastra. Untuk menciptakan pembelajaran membaca puisi yang utuh, diperlukan rencana kegiatan bersifat apresiatif.

## 2. Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (2009:7) mengemukakan bahwa model pengajaran sebenarnya juga bisa dianggap sebagai model pembelajaran. Ketika membantu peserta didik dalam memperoleh berbagai informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, kita sebenarnya tengah mengajari mereka untuk belajar. Pada hakikatnya hasil jangka panjang yang paling penting adalah peningkatan kemampuan peserta didik untuk belajar lebih mudah dan efektif di masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh maupun karena mereka telah menguasai proses pembelajaran yang lebih baik.

Winataputra (2001:3) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sementara itu, Arends (dalam Trianto, 2007:5) mengemukakan istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Model pembelajaran menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2007:6) mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: (1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan belajar yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Pada sisi lain, Joyce dan Weil (dalam Winataputra, 2001:8) mengemukakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki unsur (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, (5) dampak instruksional dan dampak pengiring.

Berdasarkan pengertian, ciri-ciri, dan unsur-unsur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang teratur dan sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam proses belajar mengajar.

### 3. Model Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif dibahas dalam bagian ini karena model ini merupakan dasar dari pengembangan model dramute. Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model *Student Centered Learning (SLC)*. Pada model ini peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam bentuk belajar bersama/berkelompok (LKKP, 2007). Namun, pada esensinya model ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang studi, terutama yang bertujuan membentuk kemampuan interpersonal siswa.

Menurut LKKP (2007) keunggulan penerapan model kolaboratif adalah (1) peserta didik dapat memiliki kemampuan bekerja sama, toleransi dengan orang lain, saling membutuhkan, motivasi berprestasi, dan jiwa kepemimpinan; (2) dapat menjadi bekal peserta didik dalam memahami dinamika kelompok, dan mengambil keputusan bersama untuk tujuan bersama. Selain kedua hal tersebut, Santyasa (2006) mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat melibatkan partisipasi aktif para peserta didik, serta dapat meminimalisasi perbedaan-perbedaan antarindividu. Kelemahan penerapan model kolaboratif adalah (1) sulit diterapkan pada kelas yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, terutama pada kelas awal yang masih dalam tahap adaptasi dan sosialisasi; (2) guru harus aktif dan memberikan perhatian serius (LKKP, 2007).

### 4. Pendidikan Karakter

Secara etimologis istilah *karakter* lebih dekat pada perspektif psikologis. Karakter berkaitan langsung dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, keberadaannya merupakan kekhasan yang dapat menjadikan seseorang terpercay dalam kehidupan bersama orang lain (Masrukhi, 2011:8).

Menurut Wyne (dalam Ainusyamsi, 2010:31), istilah *karakter* diambil dari bahasa Yunani *Charassian* yang berarti *to mark* (menandai atau mengungkit). Secara istilah terdapat dua pengertian, pertama karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau tidak rukun, orang tersebut merupakan perwujudan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, orang tersebut perwujudan karakter mulia.

Hasnah (dalam Raharjo, 2010:232) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut yang terwujud dalam perilaku. Sementara itu, *Indonesia Heritage Foundation* (dalam Ainusyamsi, 2010:22-23) merumuskan sembilan karakter yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah 1) cinta

kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik, dan rendah hati; dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Lain halnya dengan *Character Counts* di Amerika yang mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah 1) dapat dipercaya, 2) rasa hormat dan perhatian, 3) tanggung jawab, 4) jujur, 5) peduli, 6) kewarganegaraan, 7) ketulusan, 8) berani, 9) tekun, dan 10) integritas. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Rahardjo, 2010:233).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah standar kualitas diri yang terwujud dalam perilaku. Pembelajaran membaca puisi dengan model dramute diduga dapat menumbuhkan nilai pendidikan karakter, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Secara implisit, pembelajaran membaca puisi dapat menumbuhkan nilai tanggap rasa/peduli, sedangkan secara eksplisit pembelajaran membaca puisi dapat menumbuhkan beberapa nilai pendidikan karakter sesuai dengan puisi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Tujuan dan Asumsi

Dramute sebagai model pembelajaran merupakan gabungan dari teknik dramatisasi, musikalisasi, dan teatrikalisasi. Dramatisasi puisi adalah teknik membaca puisi dengan bentuk dialog, dengan menghadirkan tokoh-tokoh beserta karakternya. Musikalisasi puisi adalah kegiatan membaca puisi dengan lagu atau musik dengan tetap memperhatikan substansi isi puisi, sedangkan teatrikalisasi puisi adalah teknik membaca puisi yang di dalamnya ada unsur gerak dan akting. Gerakan dan akting yang diberikan sesuai dengan isi puisi yang dibacakan.

Dramute sebagai suatu model pembelajaran bertujuan membantu siswa dalam (1) berdiskusi menentukan unsur dialognya, membagi peran sesuai karakter tokoh, menentukan gerakan dan lagu/musik/instrumen; (2) berlatih dan bekerjasama/berkolaborasi dalam membaca puisi; (3) memberikan variasi baru dalam membaca puisi. Penulis berasumsi bahwa dengan model dramute bermuatan pendidikan karakter, pembelajaran akan lebih menyenangkan karena pembelajaran dikelola dengan metode yang bervariasi, langkah-langkah yang sistematis, mengembangkan aktivitas siswa baik secara individual maupun kelompok, serta memberikan kebebasan kepada siswa dalam berkreasi.

Pembelajaran dengan model dramute bermuatan pendidikan karakter menjadi lebih efektif karena pembelajaran diarahkan pada standar kompetensi dan

kompetensi dasar yang dikembangkan dari hal yang mudah ke hal yang sulit, serta didukung dengan alat dan sumber pembelajaran yang mempermudah pemahaman materi pembelajaran. Di samping hal tersebut, proses pembelajaran juga diarahkan pada pencapaian tiga ranah tujuan, yaitu pemahaman konsep (kognitif), penguasaan keterampilan (*psychomotor*), dan penanaman nilai dan sikap (*attitude*).

Selaras dengan ranah penanaman nilai dan sikap, maka pembelajaran dilaksanakan dengan menyertakan penanaman pendidikan karakter kepada siswa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah disiplin, komunikatif, kerja keras, jujur, kerja sama, kreatif, bertanggung jawab, empati/tanggap rasa, cinta tanah air, dan religius.

## 2. Sintakmatik

Model dramute dalam pembelajaran membaca puisi memiliki sembilan tahap. Adapun tahap-tahap pelaksanaan model dramute bermuatan pendidikan karakter beserta langkah-langkahnya diuraikan sebagai berikut.

- a. Tahap pertama adalah menciptakan suasana kondusif, siap secara fisik, dan mental. Tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut.
  - 1) Guru memberikan apersepsi. Apersepsi yang diberikan berupa hal/kegiatan siswa sehari-hari dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan. Contoh apersepsi yang dapat diberikan adalah menanyakan pengalaman siswa dalam membaca puisi, baik membaca dalam hati ataupun membaca dalam berbagai pementasan.
  - 2) Guru memberikan motivasi. Motivasi yang diberikan adalah tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, di masyarakat dan di dalam keluarga. Contoh pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah adalah saat mengerjakan soal-soal yang diberikan guru pada saat ujian. Siswa diminta berbuat jujur dengan hasil pekerjaannya masing-masing. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga contohnya adalah disiplin, dan bertanggung jawab dengan segala hal yang telah dilakukan.
  - 3) Guru memberikan penjelasan secara singkat tentang materi membaca puisi dengan model dramute. Materi yang diberikan adalah pengertian membaca puisi, dan langkah-langkah membaca puisi dengan model dramute.
- b. Tahap kedua adalah eksplorasi contoh pembacaan puisi melalui VCD. Siswa diperlihatkan contoh pembacaan puisi melalui VCD. Kemudian, mereka diminta untuk memberikan respons terhadap contoh pembacaan dramatisasi, musikalisasi, dan teatralisasi puisi yang masih disajikan secara terpisah. Pada saat guru memberikan contoh pembacaan puisi, guru tidak boleh mengatakan bahwa contoh yang diberikan adalah contoh membaca puisi yang paling benar karena guru hanya menekankan pada aspek penilaian dalam membaca puisi.
- c. Tahap ketiga adalah menentukan kelompok. Pada tahap ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan warna kertas

yang dipilih oleh siswa secara acak. Di dalam kertas warna tersebut, terdapat nama tokoh sastra khususnya penulis puisi dari berbagai angkatan. Setiap kelompok terdiri atas 3-5 siswa, bergantung kepada jumlah siswa dalam satu kelas.

d. Tahap keempat adalah memilih, menentukan makna dan memberikan jeda. Tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1) Siswa memilih puisi yang akan didramatisasi. Namun, sebelum siswa memilih puisi, terlebih dahulu guru memberikan beberapa macam contoh puisi yang dapat siswa gunakan dalam membaca puisi. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan puisi karya sendiri sehingga tidak ada paksaan kepada siswa dalam memilih puisi yang akan digunakan.

2) Siswa menentukan makna puisi.

Makna puisi yang diberikan tidak hanya pendapat secara kelompok, akan tetapi setiap individu juga berhak memberikan pendapat. Tujuan pengelompokan pada tahap ini adalah untuk bekerja sama dan menyamakan persepsi.

3) Siswa memberikan jeda pada puisi. Jeda yang diberikan sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh guru.

e. Tahap kelima adalah menentukan karakter tokoh.

Siswa menentukan karakter tokoh yang ada dalam puisi. Hal ini untuk memudahkan siswa dalam membaca puisi dengan nada tinggi maupun rendah. Contohnya puisi dengan tema kepahlawanan. Dalam puisi tersebut berisi semangat perjuangan para pahlawan, maka seorang pembaca puisi harus membacakan puisi tersebut dengan nada tinggi. Sedangkan puisi dengan tema kemanusiaan, jika dalam puisi tersebut ada tokoh pengemis, puisi itu harus dibacakan dengan nada rendah dan memelas.

f. Tahap keenam adalah menentukan lagu/musik/instrumen.

Sebelum memulai tahap ini, guru telah menyediakan beberapa lagu/musik/instrumen yang sesuai dengan puisi yang telah mereka pilih. Namun, tidak menutup kemungkinan siswa membawa sendiri alat musik/lagu/instrumen yang akan mereka gunakan pada saat membaca puisi.

g. Tahap ketujuh adalah menentukan gerakan/akting.

Siswa menentukan gerakan/akting yang sesuai dengan puisi yang telah dipilih. Sebelum siswa menentukan gerakan/akting, terlebih dahulu guru memberikan contoh gerakan/akting yang sering digunakan dalam membaca puisi. Contoh tersebut disajikan melalui *slide powerpoint*.

h. Tahap kedelapan adalah membaca puisi.

Siswa membaca puisi dengan model dramute. Pembacaan puisi dapat dilakukan secara kelompok maupun individu.



- i. Tahap kesembilan adalah diskusi dan evaluasi. Tahap ini meliputi:
  - 1) Siswa dan guru mereviu pembacaan puisi. Tujuannya untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa saat membaca puisi.
  - 2) Siswa dan guru memberikan penilaian. Penilaian tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga berasal dari siswa. Guru dan siswa memiliki hak yang sama pada saat memberikan penilaian. Penilaian ini dapat pula berupa masukan dan saran.

### **3. Sistem Sosial (Situasi Normatif)**

Model ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam serangkaian kegiatan pembelajaran. Ciri yang menonjol dari model ini adalah adanya kerja sama dan kebebasan kreatif. Kerja sama dalam kelompok diperlukan dalam kegiatan memilih puisi, menentukan makna puisi, memberikan jeda, menentukan musik/lagu/instrumen, menentukan gerakan/akting dan membaca puisi.

Kebebasan kreatif terlihat ketika siswa memilih puisi, menentukan musik/lagu/instrumen dan menentukan gerakan/akting. Selain hal tersebut, siswa juga diperbolehkan menggunakan puisi, musik/lagu/instrumen, dan gerakan/akting karya sendiri asalkan tetap dalam tema yang telah ditentukan. Kebebasan kreatif di sini dalam batasan yang wajar dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

### **4. Prinsip Reaksi (Interaksi)**

Ada beberapa prinsip interaksi dalam model dramute bermuatan pendidikan karakter. Pertama, pembelajaran sebagai bentuk interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa. siswa dan siswa. Prinsip ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas tanya jawab siswa dengan guru pada saat proses pembelajaran. Kedua, guru membimbing dan mengarahkan siswa terlibat secara aktif dalam serangkaian proses pembelajaran. Aktivitas siswa terlihat dalam rangkaian kegiatan mulai dari memilih puisi, menentukan musik/lagu/instrumen, menentukan gerakan/akting hingga membaca puisi dengan model dramute. Ketiga, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menjelaskan secara singkat materi dan prosedur pembelajaran. Sebagai motivator, guru menciptakan dan memelihara iklim pembelajaran agar siswa tetap bersemangat dan merasa senang mengikuti pembelajaran, memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu melaksanakan tugas dengan baik.

### **5. Sistem Pendukung**

Pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan model dramute bermuatan pendidikan karakter ini memanfaatkan beberapa alat atau media untuk mendukung keefektifan pembelajaran. Alat atau media tersebut adalah VCD, laptop, dan LCD. Media VCD diperlukan pada saat siswa melakukan eksplorasi contoh pembacaan

puisi untuk menemukan konsep bagaimana pembacaan puisi yang sebenarnya. Semakin banyak contoh pembacaan puisi yang ditonton akan semakin banyak konsep yang didapatkan peserta didik. Sedangkan media laptop dan LCD digunakan pada saat guru menyampaikan materi membaca puisi agar penjelasan yang diberikan lebih mudah dicerna dan dipahami siswa.

## 6. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Melalui model ini akan diperoleh dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional model dramute adalah menumbuhkan kemampuan siswa dalam memerankan karakter tokoh, menumbuhkan kemampuan siswa dalam berekspresi melalui musik dan gerak, serta dapat membaca puisi dengan baik. Kemudian, dampak pengiring dari model dramute adalah menumbuhkan rasa kerja sama/kolaboratif, memiliki rasa percaya diri, menumbuhkan kreativitas, meningkatkan keterampilan dalam berdiskusi, kenyamanan dalam mengeluarkan pendapat serta menumbuhkan rasa empati/tanggap rasa. Keseluruhan dampak tersebut akan muncul saat proses pembelajaran membaca puisi dengan model dramute sesuai dengan langkah-langkah/tahapan yang telah ditetapkan.

## Daftar Pustaka

- Ainusyamsi, Fadlil Yani. 2010. "Pendidikan Karakter di Jepang". *Makalah*. Seminar Internasional dan Workshop Pendidikan Karakter Menuju Terbentuknya Masyarakat yang Berbudhi Pekerti Luhur. Bandung: UPI.
- BSNP. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs*. <http://bsnp-indonesia.org/id/page-id=103/> (diunduh 7 November 2011).
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: IKAPI.
- ..... 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Djojuroto, Kiyanti dan Trully Woungouw (Ed). 2005. *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra dari Pelbagai Perspektif*. Bandung: Nuansa.
- Doyin, Mukh. 2001. "Tahapan dalam Pelatihan Membaca Puisi". Bahan Pelatihan Baca Puisi yang diselenggarakan oleh LPS&B pada tanggal 23 Maret.
- ..... 2001. "Modal Dasar bagi Calon Aktor". Materi Pelatihan bagi Pelatih Teater se-Jawa Tengah di Magelang, 26-31 Mei.
- ..... 2008. *Seni Baca Puisi: Persiapan, Pelatihan, Pementasan, dan Pelatihan*. Semarang: Bandungan Institute.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Terjemahan Fawaid, Ahmad dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Judiani, Sri. 2010. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol.16 Nomor 3 Oktober 2010. Jakarta.

- Kemendiknas. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa". *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum.
- LKKP. 2007. "Panduan Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif". <http://unhas.ac.id>. (diunduh 15 Februari 2012).
- Masrukhi. 2011. "Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-nilai Konservasi". Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap FIS Unnes. Kemendiknas.
- Rahardjo, Budi Sabar. 2010. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol.16 Nomor 3 Mei 2010. Jakarta.
- Sriwidianingsih, Nunung. 2009. *Model Delikan dalam Pembelajaran Sastra*. Horison. III: 28.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoretis-Praktis, dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Depdiknas.

**P**eran bahasa dan sastra dalam pencerdasan dan pembentukan karakter bangsa tidak perlu diragukan lagi. Bahasa dan sastra menjadi sarana dan sumber pendidikan. Dalam bahasa dan sastra terkandung nilai luhur bangsa yang merupakan substansi utama dari pendidikan, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, toleransi, kasih sayang, kemanusiaan, nilai hormat, dan tahu berterima kasih. Saat ini, peran tersebut tampaknya belum optimal. Hal itu tampak pada perkembangan karakter sebagian generasi muda yang justru mengarah pada karakter negatif. Fenomena itu jelas tidak menguntungkan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam melahirkan generasi muda yang cerdas, terampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Memperhatikan hal tersebut, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan kesempatan kepada para peneliti, dosen, guru, budayawan, dan masyarakat pada umumnya untuk menyampaikan gagasannya dalam Seminar Nasional Peningkatan Peran Bahasa dan Sastra dalam Pencerdasan dan Pembentukan Karakter Bangsa. Seminar tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2012 di Semarang. Hasil pemikiran mereka pada seminar tersebut disusun menjadi sebuah prosiding sebagai kumpulan makalah dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait dengan pencerdasan dan pembentukan karakter bangsa.

**LOKUS**

TIARA WACANA GROUP

ISBN 978-602-7664-03-6

